

BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Gambaran Umum SDLBN Purwosari****1. Sejarah Berdirinya SDLBN Purwosari**

Jenjang SDLBN Purwosari berdiri pada tahun 1983, pada masa itu hanya memiliki 5 ruangan, yakni untuk anak – anak penyandang tuna netra, tuna wicara dan tuna rungu saja, belum ada autisme maupun tuna grahita. Pada tahun 1986 terjadi perkembangan sekolah yakni bantuan untuk pembangunan sekolah hingga bertambah 5 ruangan lagi dan penambahan peserta didik sekitar 50-an siswa Dari berbagai kota, bukan hanya kudus.

Di tahun 2016, SDLBN masuk ke Dinas Provinsi, hingga pada tahun 2016 ini, resmi beralih menjadi SLB, dimana di dalamnya terdapat jenjang yang lebih tinggi dari SDLBN yakni SMPLBN.¹

2. Letak Geografis SDLBN Purwosari

Letak SDLBN Purwosari terletak pada Jl. Gamesha II No. 32 Purwosari Kudus yakni 2 Km dari pusat pemerintahan Kab.Kudus.

3. Visi dan Misi SDLBN Purwosari

SDLB Purwosari Kudus memiliki visi dan misi dalam mendidik siswa-siswinya. Visi SDLB Purwosari adalah “Terdidik, Trampil, Mandiri dan berbudaya berdasarkan Iman dan Taqwa”

Adapun Misi dari SDLB Purwosari yakni sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, agar hasilnya dapat optimal sesuai dengan jenis kebutuhannya.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan extra kulikuler yang mendukung tercapainya prestasi sekolah dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.
- c. Membentuk sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus yang disiplin, sopan dan meyakini ketunaannya berdasarkan iman dan taqwa.

¹ Wawancara kepada Oniva Dartin selaku kepala sekolahh SLBN Purwosari, pada 6 mei 2018

- d. Meningkatkan potensi ketrampilan dasar yang dimiliki kecakapan hidup peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

4. Data Pendidik dan Peserta didik SDLBN Purwosari

a. Daftar Pendidik dan Kependidikan²

No	Nama Pendidik	Jabatan
1	Oniva Dartin, S. Pd	Kepala Sekolah
2	Drs. Murmin	Guru Kelas
3	Mintastuti, S. Pd	Guru Kelas
4	Sukimin, S. Pd	Guru Kelas
5	Sri Rahayu, S. Pd	Guru Kelas
6	Sri Hartati, S.Pd	Guru Kelas
7	Dwi Rahayu W., S.Pd	Guru Kelas
8	Riwi Septiyah H., S.Pd	Guru Kelas
9	Lismah, S.Pd.I	Guru PAI
10	Fikriyah Yossi I, S.Pd	Guru OR
11	Fitriaddini Ikrimah, S.Pd	Guru Kelas
12	Yunita Anggraini, s.Psi	Guru Kelas
13	Ahmad Musthofa, S.Pd. I	Guru PAI
14	Harnum Hapsari, S.Pd	Guru Kelas
15	Rinawati Handayani, S. Pd	Guru Kelas
16	Desi Ekanawati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
17	Rica Rahajeng, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
18	Aditya Dwi Prasetya, S.Pd	Guru Kelas
19	Diani Oktavia, S.H	Perpus
20	Noor Chasanah, S.Pd. I	Guru PAI
21	Kukuh Imanda Sabrang, S.Pd	Guru Kelas
22	Viena Widayani, S.Psi	TU
23	Ainur Rofiqotul Ula, S. Kom	TU

² Dikutip dari Data Dokumentasi SDLBN Purwosari pada 6 Mei 2018

24	Atiqoh Paramudit, Amd. OT	Terapis
25	Purbo Waseso	Penjaga

b. Data Peserta Didik Kelas 2³

No	Nama Peserta didik	Kelas Khusus	Agama
1	Garneta Calya Elvareta	B	Islam
2	Muchlis Abdurrasyid	B	Islam
3	Ahmad Lathiful Ajib	A	Islam
4	Muhammad Fatchurrokhim	C	Islam
5	Nikita Hana Supriyanova	A	Islam
6	Nita Sari	C	Islam
7	Rasya Widan Nibra Latif	C	Islam
8	Salma Qorry Aina	G	Islam
9	Slamet Anugrah	C	Islam
10	Syabna Almaida Mukti	A	Islam
11	Ulfa Ayu Ramadhani	C	Islam
12	Wiellieani Tito Wijaya	C	Kristen
13	Dani Nasrullah	C	Islam
14	Muhammad Rifki Firmansyah	C	Islam

Keterangan :

A = Tuna Netra

B = Tuna Rungu Wicara

C = Tuna Grahita

D = Tuna Daksa

G = Tuna Ganda⁴

Untuk memperjelas objek penelitian, berikut telah peneliti kelompokkan objek penelitian dalam satu kelas Tuna Grahita⁵:

³ Dikutip dari Data Dokumentasi SDLBN Purwosari pada 6 Mei 2018

⁴ Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 8 mei 2018

No	Nama Peserta Didik	Kelas Khusus	Agama	Klasifikasi Kasus Ketunaan Siswa
1	Muhammad Fatchurrokhim	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
2	Nita Sari	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
3	Rasya Widan Nibra Latif	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Berat (Jenis <i>Down Syndrome</i>)
4	Salma Qorry Aina	G	Islam	Kategori Tuna Grahita Berat (Jenis <i>Celebral Palcy</i>)
5	Slamet Anugrah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
6	Ulfa Ayu Ramadhani	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
7	Wiellieani Tito Wijaya	C	Kristen	Kategori Tuna Grahita Ringan, Memiliki Gangguan Bicara, Konsentrasi Dan <i>Hyper Aktive</i>
8	Dani Nasrullah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Berat (Jenis <i>Down Sindrom</i>)

⁵ Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 8 mei 2018 dan observasi partisipatoris dalam kelas pada pada 30 April - 2 mei 2018

9	Muhammad Rifki Firmansyah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Kurang Lancar Dalam Berbicara Dan Sudah Dapat Mandiri
---	---------------------------	---	-------	---

Dalam satu kelas terdapat 9 peserta didik dengan klasifikasi ketunaan yang berbeda berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti. Sedangkan penelitian ini peneliti khususkan pada anak penyandang tuna grahita ringan, berikut peneliti sajikan klasifikasi peserta didik khusus penyandang tuna grahita ringan :

No	Nama Peserta Didik	Kelas Khusus	Agama	Klasifikasi Kasus Ketunaan Siswa
1	Muhammad Fatchurrokhim	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
2	Nita Sari	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
3	Slamet Anugrah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
4	Ulfa Ayu Ramadhani	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
5	Wiellieani Tito Wijaya	C	Kristen	Kategori Tuna Grahita Ringan, Memiliki Gangguan Bicara, Konsentrasi Dan <i>Hyper Aktive</i>

6	Muhammad Rifki Firmansyah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Kurang Lancar Dalam Berbicara Dan Sudah Dapat Mandiri
---	---------------------------------	---	-------	--

5. Program Pengembangan

Program pengembangan pada SDLBN Purwosari diantaranya :

- a) Pramuka
- b) Melukis
- c) Menari
- d) Rebana
- e) Musik
- f) Design Grafis⁶

6. Data Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLBN Purwosari Kudus
- b. N S S : 101031902061
- c. NPSN : 20318006
- d. Nama Kepsek Madrasah : Oniva Dartin, S. Pd⁷

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLBN Purwosari Kudus Kelas 2

a. Materi yang Disampaikan

SDLBN Purwosari yang berada dalam naungan SLBN purwosari merupakan sekolah umum dan negeri yang berada dalam naungan Departemen

⁶ Wawancara kepada Oniva Dartin selaku kepala sekolahh SLBN Purwosari, pada 6 mei 2018

⁷ Dikutip dari Data Dokumentasi SDLBN Purwosari pada 6 Mei 2018

Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun materi yang digunakan adalah kurikulum 2013. Materi pokok pendidikan agama islam SDLBN Purwosari Kudus meliputi :

1. Keimanan (akidah)
2. Keislaman (syariah/fiqih)
3. Ihsan (ahlaq)⁸

Ketiga bagian itu dijadikan satu sebagai mata pelajaran pendidikan agama islam, adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Keimanan

Yaitu mengajarkan tentang keesaan Allah, esa sebagai pencipta, pengatur serta meniadakan ala mini, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu tiada yang melebihi kekuasaan-Nya. Disinilah pembelajaran agama islam diajarkan tentang keimanan dan kekuasaan Allah SWT.

2. Syari'ah/fiqih

Pembelajaran yang mengandung unsure fiqih dan syariah merupakan suatu pelajaran yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau manusia dengan manusia lainnya. Misalnya bagaimana cara sholat sesuai syariat islam.

3. Akhlak

Merupakan suatu amalah yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas serta mengajarkan mengenai tatacara pergaulan hidup manusia. misalnya ; membiasakan bertingkah laku baik kepada orang tua, guru atau sesama anak/teman. Disamping ketiga aspek diatas yang menjadi landasan pokok dalam menyampaikan pembelajaran, semua hal diatas juga sudah tercakup dalam buku pendidikan agama islam yang telah di syahkan oleh Depag RI.⁹

⁸Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

⁹Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

Disamping ketiga aspek materi yang disebut diatas dan buku pegangan materi yang telah disediakan, bukan berarti hal ini cukup demikian saja, tetapi juga di tambah pengalaman guru agama yang dapat menunjang peningkatan pendidikan agama islam, yang dalam hal ini adalah penginternalisasian religius pada anak penyandang tuna grahita.

b. Metode yang digunakan

Metode mengajar merupakan suatu alat pendidikan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena perannya sangat besar dalam berhasil tidaknya suatu pendidikan. Setiap mata pelajaran ada kekhususan metode yang digunakan. Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di SDLBN Purwosari. Metode yang digunakan oleh guru agama islam antara lain¹⁰ :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh grua agama islam dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam. Dengan metode ceramah ini berarti siswa dapat mendapat keterangan atau uraian-uraian tentang materi pendidikan agama islam. Penggunaan metode ceramah ini guru dibantu oleh alat-alat bantu dalam mengajar, juga menginovasi metode ceramah ini menjadi lebih interaktif dan menarik. Misalnya gambar-gambar, menyanyi, agar siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan, Dongeng dan iringan musik, langkah ini digunakan agar pembelajaran lebih menarik minat siswa dan terapi untuk anak tuna grahita ringan.¹¹

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak didik, untuk mengetahui apakah anak paham terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru agama, apakah mereka betul-betul mendengarkan keterangan guru agama atau

¹⁰Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

¹¹Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

sebaliknya guru agama memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami.¹²

Selain metode diatas, masih ada yang perlu diperhatikan lagi oleh guru agama islam untuk mencapai keberhasilan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memberikan bimbingan kepada anak didik, karena tugas guru agama islam bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak didik baik jasmani maupun rohani.

Data yang disajikan pada bagian ini berupa hasil observasi dan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi PAI maupun siswa. Dari hasil observasi partisipatoris yang peneliti lakukan, pembelajaran PAI pada anak tuna grahita ringan dengan menggunakan media dongeng dan iringan musik, tampak terdapat *feedback* dari siswa. Pembelajaran PAI yang biasanya cenderung monoton, kini dengan media dongeng anak lebih responsif.¹³

Adapun iringan musik yang mengiringi pengaplikasian dongeng, menjadikan suasana semakin hidup. Penjelasan materi PAI yang bertemakan “Sikap Baik Terhadap Sesama” dikemas dalam sebuah cerita fiksi dengan melibatkan beberapa boneka tangan dan iringan musik mampu menarik perhatian siswa.

Musik yang digunakan merupakan sebuah instrumen musik yang download dari youtube, seperti musik dari Leo Rojas, beberapa judul lagu tersebut yang dipakai diantaranya ; *Son Of Ecuador, Der Einsame Hirte dan El Condor Pasa.*

Beberapa instrumen musik kecapi suling Sunda. Instrumen musik yang digunakan cenderung mengarah pada suasana tenang, damai, dan suara keasrian alam. Adapun boneka yang digunakan adalah boneka tangan dengan beberapa jenis yang digunakan, yakni boneka anak laki-laki yang berbaju putih dinamakan Dodo.

Boneka dinosaurus kecil yang dinamakan Meichan, boneka serangga yang dinamakan popo, boneka anak laki-laki berbaju biru dinamakan Suparmin, dan dua boneka anak perempuan kembar bernama mawar dan melati.¹⁴

¹²Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

¹³Observasi partisipatoris pada 30 april 2018

¹⁴Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

Untuk mengevaluasi pada anak tuna grahita ringan, dari materi yang telah dijelaskan, guru menanyakan ulang dari apa yang telah disampaikan, dan memberikan sedikit pertanyaan sederhana.

Evaluasi dilakukan secara lisan sebab pada anak tunagrahita ringan, belum semuanya mampu menulis, sehingga evaluasi ditanyakan secara lisan. Dalam evaluasi yang dilakukan pun, yang peneliti amati, untuk siswa yang menyandang tuna grahita ringan mampu mengulang kembali apa yang disampaikan, baik ceritanya maupun isi cerita.¹⁵

Untuk mengetahui cara guru mengkomunikasikan pembelajaran PAI pada anak penyandang tuna grahita ringan, yaitu melakukan wawancara pada guru yang bersangkutan.

Dalam penyampaian materi agama islam salah satunya dengan menggunakan media dongeng dan iringan musik, menjadikan penjelasan dari pendidik dapat diterima siswa karena notabnya anak-anak kelas 2 penyandang tuna grahita memang menyukai dunia dongeng, apalagi dengan menggunakan iringan musik.

Interaksi antara pihak guru dan siswa pun lebih nyaman. Akan tetapi terdapat hambatan didalamnya, yakni dalam kelas terdapat seorang siswa non muslim dimana anak tersebut terlalu *hyper active*, sehingga terkadang guru harus ekstra tenaga untuk menstabilkan lagi suasana kelas. Dengan menggunakan media dongeng dan iringan musik siswa tentu lebih mudah menyerap, sehingga dalam menyampaikan pesan-pesan moral siswa lebih mudah untuk mengingat.¹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan Wawancara dengan pihak wali kelas hal ini dilakukan untuk mengetahui penilaian tersendiri dari wali kelas. Dalam wawancara yang dilakukan, terjawab bahwa pada mata pelajaran PAI merupakan kunci dalam pembentukan dan pondasi sikap siswa pada kehidupan sosialnya nanti.

¹⁵Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

¹⁶Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan media dongeng dan iringan musik akan menjadikan siswa lebih menjiwai materi yang disampaikan secara tidak langsung. Mengajar Anak tuna grahita tidak cukup hanya dengan ceramah, perlu inovasi-inovasi untuk menarik minat dan semangat mereka untuk belajar.



1.2 Gambar diatas merupakan hasil observasi peneliti di Kantin Sekolah

Oleh karena itu tepat jika dalam pembelajaran PAI disampaikan dengan media dongeng juga iringan musik. Terkait perkembangan siswa, selain karena umur siswa dan kedewasaan yang tentunya semakin bertambah, pengaruh pendidikan di sekolah dan keluarga tentu berpengaruh.¹⁷

Sampai saat ini, perkembangan religius siswa yang meliputi sopan santun, kejujuran, berdoa sebelum, dan sesudah belajar, bersalaman kepada guru akan tetapi yang belum tercapai adalah meredam sikap keegoisan anak. Seperti gambar diatas, menggambarkan pola perilaku kehidupan anak yang mulai membaik, seperti tidak

¹⁷Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 2 mei 2018

meminta-minta, mencuri dan sopan santun. Selain itu Interaksi anak dengan pendidik dapat dikatakan dekat sebab pendidik tidak kaku dalam bersikap dengan anak.¹⁸

C. Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

Bedasarkan hasil data penelitian sebelumnya dengan berbagai wawancara yang dilakukan peneliti dari semua sumber informasi tentang Internalisasi Religiusitas Siswa Tuna Grahita Ringan Pada Mata Pelajaran Agama Islam di SDLB Kelas 2 SLB Purwosari Kudus terdapat temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh dari lapangan, yakni Media Dongeng dan Iringan Musik.

Penyajian temuan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan dengan dasar fokus penelitian serta hasil data lapangan. Adapun pembahasan penelitian ini akan disajikan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), temuan beserta analisisnya :

1. Penerapan Media Dongeng dan Iringan Musik pada Mata Pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus

Seperti yang kita tau bahwa tuna grahita atau cacat mental, tuna mental atau retalisasi mental,¹⁹ merupakan kondisi dimana kecerdasannya mengalami hambatan sehingga dalam penyerapan, mereka belum mampu optimal.²⁰

Anak penyandang tuna grahita ringan merupakan individu yang utuh, unik serta memiliki potensi yang perlu dikembangkan, intelegensi yang dimiliki kisaran 70-50 oleh karena itu mereka memerlukan pelayanan khusus.

Dampak yang mereka alami antara lain gangguan akademik seperti lambat belajar, gangguan bicara, bahasa serta emosi.²¹ Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan klasifikasi sebagai berikut :

¹⁸ Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 2 Mei 2018

¹⁹ Titik Munawaroh. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB Ngawi Kab. Ngawi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta. 2009. Hlm. 10

²⁰ Soemantri Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama : Bandung. Hlm. 105

²¹ Nadya Puteri. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok*. *Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Vol. 1, No. 3, September 2012. Hlm. 320

No	Nama Peserta Didik	Kelas Khusus	Agama	Klasifikasi Kasus Ketunaan Siswa
1	Muhammad Fatchurrokhim	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
2	Nita Sari	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
3	Slamet Anugrah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
4	Ulfa Ayu Ramadhani	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Lambat Belajar
5	Wiellieani Tito Wijaya	C	Kristen	Kategori Tuna Grahita Ringan, Memiliki Gangguan Bicara, Konsentrasi Dan <i>Hyper Aktive</i>
6	Muhammad Rifki Firmansyah	C	Islam	Kategori Tuna Grahita Ringan, Kurang Lancar Dalam Berbicara Dan Sudah Dapat Mandiri

Kehidupan Anak tuna grahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Anak penyandang tuna grahita juga menghayati emosi positif seperti bahagia, cinta atau simpati, begitupun dengan emosi negatifnya, seperti marah, takut, atau benci.²²

²² Hikmah Risqi Awalia. *Studi Deskriptif kemampuan interaksi social anak tuna grahita ringan*. Universitas Negeri Surabaya : Surabaya. 2016 . Hlm. 2

Oleh karena itu dalam melakukan pembelajaran dengan mereka, kita perlu untuk memberikan sebuah media yang membuat mereka semangat serta antusias.²³

Dalam penelitian ini media yang digunakan untuk pada anak penyandang tuna grahita adalah media dongeng dan iringan musik. Media ini lebih dekat dengan pendekatan seni, dalam buku Membangun Kreativitas Anak karya Anna Craft, menjelaskan bahwa jalan seni mampu :

- a) Mengembangkan kreativitas anak untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- b) Memberi kemampuan kepada anak untuk melakukan analisis dan interpretasi.
- c) Mengeksplorasi dan Mengekspresikan perasaan anak-anak.²⁴

Pembelajaran dengan menggunakan media dongeng dan iringan musik merupakan salah satu langkah bijak dalam mengaplikasikan kegembiraan dalam pembelajaran. Sebuah hadist menyatakan, “Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW,” mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. (HR. Bukhori).²⁵

Hadis diatas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus di buat dengan mudah sekaligus menyenangkan, agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang di ajarkan gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

Hadis diatas sangatlah penting dilakukan oleh setiap pendidik. Hadist tersebut merupakan strategi yang harus dilakukan oleh pendidik. Selain ruang belajar yang nyaman, penguasaan terhadap materi, waktu yang tepat, kenyamanan anak didik juga tidak kalah pentingnya. Apa gunanya ruangan yang nyaman kalau psikologi dari anak didik itu merasa tidak nyaman.

²³Hikmah Risqi Awalia. *Op. Cit.* Hlm. 326

²⁴*Ibid.* Hlm. 121

²⁵Allina nor fatmia, Dkk. “ *Hadist Tentang Strategi Pendidikan*”. STAIN Kudus : Kudus. 2015. Hlm. 5-7

Prinsip ini menyatakan, bahwa bahwa proses pendidikan karakter yang menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang, dan ditak *Indoktrinatif*.²⁶

Halliwell menyatakan bahwa mengajar mengajar dengan kreatif adalah di monitor dengan sadar. Oleh karenanya, hal ini bergantung pada kualitas berikut:

- a) Sebuah pengetahuan (*sanse*) atas kebutuhan yang jelas.
- b) Kemampuan untuk membaca situasi.
- c) Sanggup mengambil resiko.
- d) Kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa.²⁷

Dari empat poin diatas, maka pembelajaran menggunakan mediadongeng dan iringan musik, sangat relevan dengan psikologi anak, selain dongeng merupakan dunia anak, dongeng atau seni bercerita merupakan salah satu langkah tepat untuk melatih ingatan seseorang menjadi lebih kuat.²⁸

Dongeng dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, selalu ceria, mengembangkan bahasa, pengetahuan, baca tulis dan menumbuhkan jiwa kepekaan atau kepedulian terhadap lingkungan bahkan sosial.²⁹

Dongeng itu akan lebih baik jika bersifat fiksi kemudian di hubungkan dengan materi pembelajaran sebelumnya. Kemudian pendidik dapat langsung mengarang cerita kepada peserta didik, hal ini tentu akan menarik peserta didik karena peserta didik akan mengimajinasikan dongeng dari gurunya

Sedangkan musik yang menjadi latar belakang saat bercerita (iringan musik) dapat mempengaruhi kinerja pikiran dan tubuh, dengan kata lain mengaharmonisasikan sebab tugas dari musik sendiri adalah merilekskan.³⁰

Berikut pengaruh yang ditimbulkan musik pada diri kita :

²⁶ Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. 2012. Hlm 88

²⁷ Allina nor fatmia. *Op. Cit.* Hlm.197

²⁸ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia : Bandung. 2010. Hlm. 154

²⁹ Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelegent di Indonesia*. PT. Mizan Pustaka : Bandung. 2015. Hlm.13-14

³⁰ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. PT.Gramedia : Jakarta. Hlm. 252-255, baca juga Mary Bassano. *Penyembuhan Melalui Music Dan Warna*. Putra Langit : Yogyakarta. 2001. Hlm 26

- a) Meningkatkan kinerja otot
- b) Meningkatkan energi sel tubuh
- c) Musik mempengaruhi detak jantung
- d) Mengurangi stress dan rasa sakit
- e) Meningkatkan kecepatan penyembuhan dan pemulihan pasien setelah operasi
- f) Mengurangi rasa lelah
- g) Meningkatkan kondisi emosi darah menjadi lebih baik
- h) Merangsang kreatifitas, kepekaan dan kemampuan berfikir³¹

Dapat kita simpulkan bahwa musik dapat membantu proses pembelajaran. Adapun musik yang digunakan merupakan pun berbeda-beda tipe, yakni musik sebagai pembukaan, musik untuk member semangat, relaksasi dan memperkuat tema, serta musik untuk penutup. Selain itu, musik pengiring yang digunakan bukanlah musik yang ber lirik, karena tentu hal itu akan memecah konsentrasi pada alur dongeng, sehingga musik yang digunakan memang murni musik pengiring tanpa lirik, semacam instrument jika menggunakan media internet atau youtube. Berbeda dengan musik pembuka atau penutup, tidak masalah jika menggunakan lirik lagu.³² Berikut peneliti deskripsikan musik dan jenis yang digunakan dalam mengiringi dongeng:

- a) Musik sebagai Pembukaan

Musik yang digunakan merupakan musik yang mampu menyita perhatian siswa, musik ini dapat kita sesuaikan dengan keadaan kelas.³³ Misalnya berbau semangat, atau suara kicauan burung. Musik akan berperan menciptakan sinkroniasi antara otak kanan dan kiri.³⁴ Dalam praktik yang dilakukan pun demikian, pihak siswa terlihat tertarik mengikuti pembelajaran.³⁵

³¹ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. PT.Gramedia : Jakarta. Hlm. 255

³² *Ibid.* Hlm. 258-267

³³ Observasi partisipatoris dalam kelas pada pada 30 April - 2 mei 2018

³⁴ *Ibid.* Hlm. 266

b) Musik Pengiring

Tujuan pengiring ini tak lain adalah untuk menyeimbangkan suasana kelas, cerita dalam dongeng, konsentrasi siswa serta kemandirian sang pendongeng. Tak lain adalah pendidik itu sendiri.³⁵ Penggunaan iringan musik akan memberikan atmosfer tersendiri yang akan mendukung proses pembelajaran, sebab secara psikologis pun jiwa akal dan pikiran akan terpengaruh didalamnya.³⁷

Setiap pembelajaran dengan khas masing-masing tentu akan menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, termasuk penggunaan media dongeng dengan diiringi musik.³⁸

Salah satu ciri guru kreatif adalah *fluency*, yaitu mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide semacam ini muncul secara spontan ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.³⁹

c) Musik Penutup

Jika terdapat musik pembukaan, maka perlu juga musik penutup. Musik ini dimainkan saat siswa selesai belajar dan bersiap untuk pulang, lagi ini pun perlu memiliki jangkauan positif.⁴⁰ Misal dalam praktik penelitian menggunakan musik potong bebek angsa. Berikut peneliti buat tabel untuk lebih jelasnya⁴¹ :

³⁵ observasi partisipatoris dalam kelas pada 30 April - 2 Mei 2018

³⁶ Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 2 Mei 2018

³⁷ Mary Bassano. *Penyembuhan Melalui Musik Dan Warna*. Putra Langit : Yogyakarta. 2001. Hlm. 20

³⁸ Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 Mei 2018

³⁹ Ibnu Hajar. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*. Diva Press : Jogjakarta. 2013. Hlm. 36

⁴⁰ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia : Jakarta. Hlm. 268

⁴¹ observasi partisipatoris dalam kelas pada 2 Mei 2018

Jenis iringan	Peralihan pemutaran musik	Judul Musik yang digunakan	Sumber Lagu
Musik Sebagai Pembukaan	Digunakan sewaktu pendidik mulai menyapa siswa, memperkenalkan tokoh dalam cerita dan tema cerita	kecapi suling Sunda	Akses Internet ; Youtube
Musik Pengiring Dongeng	Digunakan pada saat Pendidik Mendongeng	<i>Son Of Ecuador, Der Einsame Hirte dan El Condor Pasa</i>	Akses Internet ; Youtube
Musik Penutup	Digunakan pada saat pembelajaran selesai	Potong Bebek Angsa (berupa lagu)	Akses Internet ; Youtube

Selanjutnya, peneliti sajikan Penerapan Media Dongeng dan Iringan Musik pada Mata Pelajaran Agama Islam, berikut runtutan kegiatannya :

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan	a. Guru memberi salam dan menyapa siswa b. Guru mengecek kehadiran siswa c. Guru memberikan motivasi dan tujuan belajar	15 menit

		<p>d. Guru memutar musik pembukaan sambil mengenalkan pemeran-pemeran tokoh</p> <p>e. Guru memutari ruang kelas sambil menyiapkan siswa agar rapi sesuai tempat duduk</p>	
2	Kegiatan Inti	<p>a. Guru memutar lagu pengiring cerita, sambil menyiapkan boneka di tangan</p> <p>b. Guru mulai menceritakan kisah tentang mencuri dan meminjam</p> <p>c. Guru memperagakan sikap mencuri dan bagaimana cara meminjam barang diperagakan dengan boneka tangan</p> <p>d. Guru menceritakan dampak dari mencuri</p> <p>e. Guru bercerita dengan cara interaktif, sesekali mengajak siswa berdialog dengan boneka</p> <p>f. Cerita selesai dan musik berhenti</p> <p>g. Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa satu per satu, terkait isi cerita</p> <p>h. Guru menanyai siapa saja tokoh yang bermain dalam</p>	20 menit

		cerita i. Guru mengajak siswa untuk membedakan hal baik dan buruk	
3	Kegiatan penutup	a. Guru melakukan refleksi sekaligus evaluasi pembelajaran dengan cara Tanya jawab secara lisan b. Guru mengajak siswa untuk membaca hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran c. Guru memutar lagu penutup yaitu potong bebek angsa sambil menari bersama anak-anak d. Lagu selesai guru memberikan pesan-pesan lagi, lalu berpamitan.	10 menit

Dalam pembelajaran ini lebih ditekankan untuk menyampaikan isi pelajaran melalui dongeng, berikut dongeng yang disampaikan sewaktu praktik:

“Pada zaman dahulu kala tinggalah seorang anak kecil yang tampan bernama Dodo, lalu ada seekor dinosaurus kecil bernama Meichan. Suatu ketika Meichan bercerita pada Dodo mengapa dirinya berubah menjadi dinosaurus.

“ Dodo kamu tau..dulu aku tampan sekali, dulu namaku suparmin, tapi kini orang-orang memanggilku meichan, karena aku berubah menjadi hewan seperti ini, ini semua karena aku mencuri”.

Lalu Dodo bertanya,

“apa itu mencuri? Bukankah mencuri sama dengan meminjam Meichan?”.

Kemudian meichan tiba- tiba bersuara meninggi

“Bukan...mencuri itu mengambil barang milik orang lain tanpa permisi, Tuhan tidak suka, karena itu dosa, kalau meminjam, kita bicara dulu sebelum mengambil milik orang lain, dan nanti akan kita kembalikan lagi”, jelas Meichan. Tapi Dodo tampak tidak peduli, hingga suatu ketika Dodo melihat sebuah makanan yang enak sekali, Dodo lapar, Dodo teringan yang dikatakan Meichan, tapi..

“Ahh..tidak apa-apa,aku makan saja, aku kan lapar”’,

dimakanlah makanan tadi, tanpa dodo tau, siapa yang memiliki makanan tadi. Tiba-tiba saat perjalanan pulang, dodo merasa sakit perut luar biasa, dan..

“wuiiissst....” Tubuh Dodo berubah menjadi serangga merah besar, Dodo berteriak-teriak dan menangis, orang-orang merasa heran dengan wujud Dodo yang sekarang, akhirnya orang-orang menamainya Popo.Lalu datanglah Meichan, dia berteriak,

“ Dodo... kenapa kamu berubah seperti ini?”, lalu Dodo menjawab. “ ini semua karena aku mencuri makanan orang lain Meichan..kini orang-orang memanggilku Popo, bagaimana ini?” Dodo Menangis. “Sudahlah Dodo sekarang kita berdo’a saja kepada Allah, nanti kalau kita sudah kembali lagi kita berjanji tidak akan mencuri lagi, dan kita harus minta izin dulu sebelum mengambil milik orang”’ jelas Meichan.

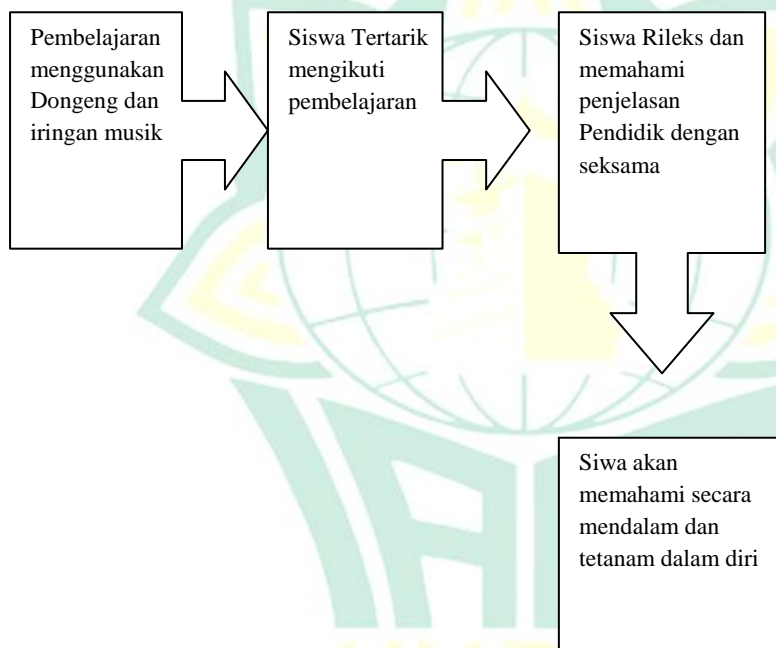
“ Iya Meichan... aku berjanji..ayo kita berdoa kepada Allah”, ucap dodo sambil menangis tersedu-sedu. Allah Maha baik dan pengasih, akhirnya Dodo dan Meichan berubah lagi menjadi wujud aslinya. Sesuai janji mereka, dodo dan Meichan tidak akan mencuri lagi.”

Dongeng diatas merupakan salah satu contoh dongeng yang digunakan. Melalui media ini, tentu akan lebih mudah anak memahami, sebab penyampaian bukan sekadar doktrin melainkan juga bernuansa hiburan kenyamanan anak didik juga tidak kalah

pentingnya. Apa gunanya ruangan yang nyaman kalau psikologi dari anak didik itu merasa tidak nyaman.⁴²

Selain itu dalam penyampaian dongeng haruslah kontekstual, dalam artian sesuatu peristiwa yang dekat terjadi pada dunia anak agar anak berlatih peka dan mampu untuk memonitor dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa.⁴³

Berikut bagan untuk memperjelas media Dongeng dan iringan musik bagi anak Tuna Grahita Ringan :



Sebagai seorang guru kita dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dalam pembelajaran. dalam pembelajaran inovasi sangat diperlukan. Tidak mungkin pembelajaran dari tahun ke tahun stagnan saja, dan tidak memiliki pembaharuan. Jika hal tersebut terus dibudayakan, maka pendidikan akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman. Sedangkan makna inovasi sendiri merupakan penemuan hal baru yang diciptakan oleh manusia sehingga bermanfaat bagi kehidupan kini dan selanjutnya.⁴⁴

⁴² Allina nor fatmia, Dkk. ‘‘ Hadist Tentang Strategi Pendidikan’’.Kudus : STAIN Kudus. 2015. (Halaman 5-7)

⁴³ Adi W. Gunawan. *Op. Cit.* Hlm. 197

⁴⁴ Aris Soimin. *Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Ar-Ruzz Media : Yogyakarta. Hlm. 19

Media dongeng dan iringan musik merupakan salah satu langkah tepat, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana dalam data yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan religiusitas pada anak dikategorikan berhasil diaplikasikan pada anak tuna grahita. Peserta didik lebih tertarik dan lebih menikmati pembelajaran, sehingga peserta didik tidak malas untuk mengikuti pembelajaran.⁴⁵

Selain itu, sikap anak-anak dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat hasil. Hal ini peneliti ketahui dari wawancara dan observasi, bahwa sebelumnya anak-anak memiliki kebiasaan suka meminta-minta dengan warga sekitar, seperti meminta makanan dan uang saku, mengambil makanan di warung sekolah tanpa membayar, berteriak-teriak pada penjual, lama-kelamaan peserta didik mulai memahami dan merubah sikap dalam diri mereka.⁴⁶

Kembali pada pembahasan proses *transfer of knowledge* Yang tidak kalah penting, pendidik perlu meyakinkan dalam penampilan, pengetahuan, ketrampilan dan cara guru dalam menyampaikan pembelajaran, harus dapat mempesonakan peserta didik. Sehingga peserta didik selalu terkenang dan akan selalu rindu dengan gurunya.⁴⁷

2. Penginternalisian Religiusitas Siswa Tuna Grahita Ringan pada Mata Pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, sehingga pendidikan yang berbasis religius adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan

⁴⁵ observasi partisipatoris dalam kelas pada pada 30 April - 2 mei 2018, Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 2 mei 2018, wawancara dengan anak-anak kelas 2 penyandang tuna grahita pada 2 mei 2018

⁴⁶ observasi partisipatoris dalam kelas pada pada 12 Juni 2017 - 2 mei 2018, Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 2 mei 2018

⁴⁷ Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Prenada Media : Jakarta. 2011. Hlm. 205

pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴⁸

Diantara sikap religiusitas adalah akidah (keimanan), ahlaq (Ikhsan), dan pengetahuan keislaman sehari-hari.⁴⁹ Adapun dalam proses penginternalisasian religiusitas pada penyandang Tuna Grahita Ringan dapat ditempuh dengan pembelajaran melalui media dongeng dan iringan musik, yakni :

a. Makna didalam Isi Dongeng

Isi cerita tentu akan mempengaruhi pendengar dongeng itu sendiri, Anak cenderung masih kosong dan polos , ibarat gelas kosong , maka mudah untuk di isi, begitulah analogi dari psikologi anak yang masih dalam sekolah dasar, mereka cenderung diisi dengan hal-hal yang baru bahkan menirukan apa yang dia lihat di lingkungannya untuk mengisi ke kosongan diri mereka

Tentu saja kreativitas dalam ruang kelas (sekolah) dasar memiliki elemen-elemen yang sama; manusia-aspek anak-anak dan guru mereka, jugadomain pembelajaran yang dilaksanakan. Beberapa aspek lain dalam upaya mengembangkan kreativitas di dalam kelas; ruang fisik maupun konseptual dimana ia terciptakan, seni mengajar yang baik dan apa yang anak dapat kemukakan kepada kita berawal bagaimana kita mengisi pemikiran dan merasuki perasaan mereka.⁵⁰

b. Pemahaman siswa yang mendalam

Menggunakan metode ceramah biasa, tentu akan cenderung monoton bagi anak-anak khususnya penyandang tuna grahita. Oleh karena itu perlu kita memainkan imajinasi mereka melalui sebuah cerita. Baik berupa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan , kejadian, dsb. Baik sungguh-sungguh terjadi atau rekaan belaka.⁵¹

⁴⁸Zumrodi. *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Upaya Penanggulangannya*. Dalam Jurnal Studi Gender Palastren, Volume 4. Nomor 1 Juni 2011. PSG STAIN Kudus : Kudus. Hlm. 25

⁴⁹ Enny Fatkhiyati. *Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Tingkah Laku (Akhlak) siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mayong Jepara*. UNDARIS : Kudus. 1995. Hlm. 51

⁵⁰ Anna Craft. " *membangun kreativitas anak* ". Inisiasi Press : Depok. 2003. Hlm. 63

⁵¹ Anton moeliono. " *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ". Balai Pustaka : Jakarta. 1993. Hlm. 165

Cerita membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Ilmuwan sosial di seluruh dunia dalam beberapa kali telah berbicara tentang kematian imajinasi yang dapat kita kaitkan dengan televisi, teknologi, dan situs jaringan sosial.⁵²

Selain belajar mengenai hal-hal positif, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif. Hal ini tentu bermanfaat dan membantu anak tuna grahita ringan dalam belajarnya, sebab kecerdasan maupun kemandirian anak penyandang Tuna Grahita Ringan dapat ditingkatkan untuk maju ke arah yang lebih baik.



1.3 Gambar diatas, merupakan Proses Tanya jawab guru dengan peserta didik sebagai evaluasi hasil pembelajaran dalam memperagakan media dongeng dan iringan music

Hal ini didasarkan pada kemampuan belajar yang lamban dan rendah,⁵³ juga susah memusatkan perhatian, oleh karena itu dengan media ini tentu akan menarik

⁵²Erninta Afryani Sinulingga. <https://desyandri.wordpress.com/2011/09/20/pembelajaran-bernyanyi/>. Diunduh pada 19 april 2018

⁵³Nofran. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Drill bagi Anak Tuna Grahita Ringan*. Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E- JUPEKhu)* Vol. 1, No. 1 Januari 2013. Hlm. 401

perhatian siswa, sebab bahan ajar yang interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media pembelajaran, selain memudahkan pendidik dalam mengajar juga menarik minat peserta didik.⁵⁴

Selain itu, untuk memantapkan pemahaman siswa terkait penjelasan sebelumnya, kita dapat memberka pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan evaluasi penyerapan siswa dalam memahami pembelajaran melalui media dongeng dan iringan musik yang telah disampaikan.

Guru perlu memahami bagaimana bertanya secara baik dan benar, sebab dalam bertanya pun memiliki pengaruh di dalam kelas. Pertanyaan yang baik, tentu akan menjadikan kelas memiliki suasana interaktif. Namun kesalahan bertanya dapat menjadikan pembelajaran menjadi tidak menarik. Sebab kesalahan guru dalam bertanya dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam belajar.⁵⁵ Diantara kesalahan tersebut adalah :

- a. Mengajukan pertanyaan yang terlalu sulit untuk peserta didik
- b. Memberikan rumusan pertanyaan yang sulit dipahami siswa, seperti menggunakan istilah asing yang tidak dikenal siswa
- c. Melanjutkan pertanyaan meskipun mengetahui bahwa peserta didik kurang memahami materi yang dibahas
- d. Hanya mengambil jawaban dari peserta didik yang berpartisipasi
- e. Tidak memberikan respon pada jawaban atau tanggapan yang kurang tepat.⁵⁶

Evaluasi dalam proses pendidikan memiliki beberapa fungsi, yakni:

- a. untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar
- b. untuk menentukan angka kemampuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik
- c. untuk menentukan pembelajarn yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik

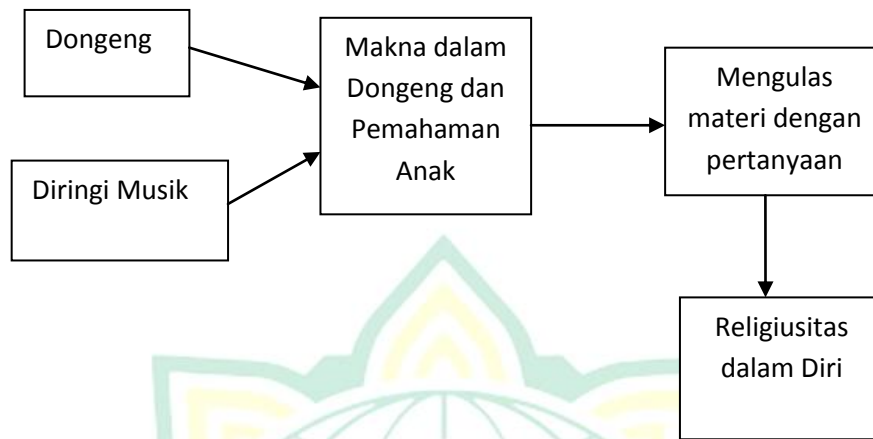
⁵⁴ Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press : Yogyakarta. 2011. Hlm. 329

⁵⁵ Ridwan Abdulla Sani. *Inovasi Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara : Jakarta. 2016. Hlm. 76

⁵⁶ *Ibid.* Hlm. 76

d. untuk mengenal latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa.⁵⁷

Berikut bagan untuk memperjelas :



Perlu kita ketahui, bahwa pendidik hendaknya membatasi pengajarannya pada tingkat perkembangan kognitif yang mereka miliki, dengan kata lain, kita perlu menghindari penjejalan materi, karena hal ini akan berdampak pada tidak dapat terinternalisasinya *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.⁵⁸ Kita perlu menyadari bahwa :

- a. Tiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda,
- b. Perkembangan relatif teratur
- c. Perkembangan berjalan secara perlahan.⁵⁹

Banyak aspek yang dibentuk melalui penguatan verbal, keteladanan atau identifikasi dari guru untuk menginternalisasikan nilai religius didalam diri anak baik di dalam media dongeng dan iringan musik atau lainnya. Yang pasti pada masa anak sekolah, harus menjalani tugas-tugas pengembangan, yakni :

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa
2. Membentuk sikap sehat pada diri sendiri
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya
4. Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya

⁵⁷ Fachnurin Ni'mah. *Evaluasi Pendidikan*. STAIN Kudus : Kudus. 2015. Hlm. 5

⁵⁸ Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak (Psikologi Pembelajaran 1)*. Inisiasi Press : Jakarta. 2004. Hlm. 90-97

⁵⁹ *Ibid.* Hlm. 97

5. Membentuk ketrampilan dasar, yaitu pemahamn, membaca, menulis, menghitung
6. Membentuk kosep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari
7. Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial
8. Memperoleh kebebasan pribadi
9. Membentuk sikap terhadap kelompok-kelompok sosial.⁶⁰

Selain prihal prinsip diatas, seorang pendidik perlu menggunakan cara mengajar yang efektif dan efisien dalam menginternalisasikan nilai religiusitas dalam diri peserta didik. Prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik prespektif ibnu khaldun diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip pembiasaan
- b. Prinsip *ajrib* atau berangsur-angsur
- c. Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- d. Prinsip *continuitas*
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. Menghindari kekerasan dalam mengajar.⁶¹

3. Problematika Pembelajaran pada Anak Penyandang Tuna Grahita Ringan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Dongeng dan Iringan Musik

Problematika yang dialami pendidik terdapat beberapa hal diantaranya :

- a) Keterbatasan Ide Fiksi Cerita yang mengandung materi pembelajaran⁶²

Pendidik perlu memiliki spirit dalam meyakinkan baik dalam penampilan, pengetahuan, ketrampilan dan caa guru dalam menyampaikan pembelajaran, haus

⁶⁰Singgih D gunarsa, dkk.*Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia : Jakarta. 2004. Hlm. 12-13

⁶¹Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cputat Pers : Jakarta Selatan. 2002. Hlm. 95

⁶²observasi partisipatoris dalam kelas pada pada 2 mei 2018

dapat mempesonakan peserta didik. Sehingga peserta didik selalu terkenang dan akan selalu rindu dengan gurunya.⁶³

Landasan tersebut merupakan langkah pertama dan dapat pula berarti tuntutan. Sebab Salah satu ciri guru kreatif adalah *fluency*, yaitu mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide semacam ini muncul secara spontan ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.⁶⁴

Selain itu, Perkembangan IPTEK sekarang ini semakin maju dan modern. Sebagai seorang guru kita dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis inovasi sangat diperlukan. Tidak mungkin pembelajaran dari tahun ke tahun stagnan saja, dan tidak memiliki pembaharuan. Jika hal tersebut terus dibudayakan, maka pendidikan akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman. Sedangkan makna inovasi sendiri merupakan penemuan hal baru yang diciptakan oleh manusia sehingga bermanfaat bagi kehidupan kini dan selanjutnya.⁶⁵ Oleh karena itu, dalam problem ini, kita perlu menguasainya bukan menjadikan alasan, sebab problem ini adalah kunci utama dalam mengaplikasikan media ini.

b) Ruang yang bisings⁶⁶

Keadaan kelas yang bisings sebab satu ruangan digunakan untuk dua kelas yakni kelas 2 dengan kelas 5, hal ini menjadikan Konsentrasi siswa mudah terpecah.⁶⁷ Hal ini, dapat kita antisipasi untuk sesekali melakukan pembelajaran di luar kelas. Atau mengalihkan perhatian mereka dengan pembelajara-pembelajaran yang inovatif, menyani, atau pemutaran musik.

⁶³ Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Prenada Media : Jakarta. 2011. Hlm. 205

⁶⁴ Ibnu Hajar. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*. Diva Press : Jogjakarta. 2013. Hlm. 36

⁶⁵ Aris Soimin. *Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta. Hlm. 19

⁶⁶ observasi partisipatoris dalam kelas pada 2 Mei 2018

⁶⁷ observasi partisipatoris dalam kelas pada 2 Mei 2018

- c) Terdapat siswa non muslim dengan karakter *hyper aktif*⁶⁸

Hal ini sebenarnya apabila kita menyatakan hal berat akan berat sebab berkaitan dengan kepercayaan, sehingga langkah tepat adalah memberikan kesibukan tersendiri untuk anak tersebut, seperti memberikan tugas menggambar dan lain sebagainya.⁶⁹

Selanjutnya, dalam menanggapi sikap anak tuna grahita yang hyper aktif, ini adalah resiko tersendiri, sebab hal tersebut sudah menjadi kodrat. Yang perlu kita tekankan disini, kita perlu memahami bahwa tiap ana memiliki kecerdasan masing-masing, seperti kecerdasan logis matematis, kecerdasan bahasa, kecerdasan musik, kecerdasan intra maupun interpersonal atau kecerdasan kinestetis.⁷⁰ Dengan mengetahui kecerdasan tiap anak, kita dapat memberikan kesibuka tersendiri anak tersebut agar anak tersebut asyik sendiri sehingga tidak mengganggu temannya.⁷¹

Tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak sama denan menangani anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga strategi yang khusus. Melalui pendekatan yang khusus diharapkan anak akan:

- a. Dapat menerima kondisinya
- b. Dapat melakukan sosial yang baik
- c. Mampu berjuang sesuai kemampuannya
- d. Memiliki kesamaan yang dibutuhkan
- e. Dan menyadari bahwa dirinya adalah anggota dari masyarakat.⁷²

Adapun prinsip penanganannya adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip Kasih Sayang

⁶⁸ Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Ismah, sebagai guru PAI Kelas 2, pada 2 mei 2018

⁷⁰Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara : Jakarta. 2011. Hlm. 11-14

⁷¹ Wawancara dengan Vienna Handayani, sebagai Wali Kelas 2, pada 2 mei 2018

⁷²Dukes, Chris dan Maggie Smith. *Cara Menangani anak Berkebutuhan Khusus, Panduan Guru dan Orang Tua*. PT. Indeks : Jakarta. 2009. Hlm. 77

Dengan kasih sayang, pada dasarnya kita dapat menerima mereka apa adanya. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan adalah :

- a) Tidak bersikap acuh
 - b) Tidak bersikap memanjakan
 - c) Memberikan tugas sesuai kemampuannya
 - d) Prinsip layanan individual
- b. Prinsip kesiapan

Prinsip ini harus dimiliki oleh seseorang yang menangani anak berkebutuhan khusus sendiri. Agar pelayanan pengajaran dan perawatannya dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

- c. Prinsip Keperagaan

Penggunaan alat peraga sebagai media sangat dibutuhkan agar mereka memahami apa yang mereka butuhkan.

- d. Prinsip Motivasi

Motivasi akan memicu semangat anak berkebutuhan khusus karena dengan motivasi anak berkebutuhan khusus tidak akan merasa terabaikan.

- e. Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik, anak berkebutuhan khusus memang kurang baik, sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

- f. Prinsip Ketrampilan

Prinsip ketrampilan yang diberikan akan menjadikan bekal dalam kehidupannya kelak.⁷³

⁷³*Ibid.* Hlm. 77-79